



Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Sikap Toleransi dan Hasil Belajar Siswa

Nastiti Mufidah

(Institut Agama Islam Negeri Ponorogo)
nastiti@iainponorogo.ac.id

Abdul Fatah Kurniawan

(Institut Agama Islam Negeri Ponorogo)
arif24367@gmail.com

Abstract

The purpose of this article is to find out how the role of the implementation of the STAD (Student Teams Achievements Divisions) cooperative learning method is to increase student tolerance. And whether the STAD Cooperative learning method can improve student learning outcomes, especially in Social Science subjects. This research method is Classroom Action Research (CAR). This research consisted of two cycles, and each cycle consisted of four stages, namely: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study consisted of 64 students of class VIII B and C at SMPN 02 Ponorogo. Data collection methods used include questionnaire data, observation sheet data and student worksheets. Based on the results of the study, it was obtained data that the results of the questionnaire related to student tolerance resulted in an increase of 48.44% in the comparison of Cycle I and Cycle II. This increase was also strengthened by data obtained from the results of the observation sheet related to the tolerance level of students which also showed an increase of 15.63%. Furthermore, the results of research related to the increase in learning outcomes obtained from student worksheets showed an increase of 31.25%. The conclusion of this study shows that the implementation of the STAD type cooperative learning method can increase students' tolerance attitude, as evidenced by questionnaires and observation sheets, while an increase in student learning outcomes can be proven by student worksheets.

Keywords: STAD; Tolerance; Learning Outcomes

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui bagaimanakah peranan implementasi metode pembelajaran dengan menggunakan kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievements Divisions*) dalam meningkatkan sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa. Serta apakah metode belajar Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Metode dalam penelitian ini yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan dalam penelitian ini menggunakan dua siklus, serta di dalam setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sebanyak 64 siswa pada kelas VIII B dan C di SMPN 02 Ponorogo menjadi subjek dalam penelitian ini. Terdapat 4 metode yang digunakan dalam pengumpulan data yakni meliputi data angket, lembar observasi, serta lembar kerja siswa. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa dari hasil angket terkait toleransi siswa menghasilkan peningkatan sebesar 48,44% pada perbandingan Siklus I dan Siklus II. Peningkatan tersebut juga diperkuat dengan data yang diperoleh dari hasil lembar observasi terkait dengan tingkat toleransi siswa yang juga menunjukkan peningkatan sebesar 15,63%. Lebih lanjut, hasil penelitian terkait peningkatan hasil belajar yang diperoleh dari lembar kerja siswa menunjukkan peningkatan sebesar 31,25%. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode belajar Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan sikap toleransi siswa di buktikan melalui angket dan lembar observasi sedangkan peningkatan pada hasil belajar siswa dapat dibuktikan dengan lembar kerja siswa.

Kata Kunci: STAD; Toleransi, Hasil Belajar

Received : 14-04-2022;

Revised: 17-05-2022;

Accepted: 30-05-2022

© ENTITA : Jurnal Pendidikan Ilmu

<https://doi.org/10.19105/ejpis.v4i1.6151>



Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

Pendahuluan

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terkait beberapa masalah yang kerap terjadi dalam proses pembelajaran. Pemilihan siswa pada jenjang kelas VII yang digunakan sebagai subjek penelitian lebih disebabkan karena pada siswa di jenjang peralihan tersebut kerap kali terjadi berbagai permasalahan. Dalam beberapa sumber menyatakan bahwa siswa yang berada pada fase peralihan dari anak-anak menuju remaja sangatlah rentan terhadap sikap kurangnya toleransi. Berdasarkan teori perkembangan, masa remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006). Hal tersebut dapat dipicu oleh kurangnya sikap penerimaan terhadap berbagai perbedaan yang terdapat dalam masyarakat, diantaranya yang menyangkut Suku, Ras, Antar Golongan (SARA). Selain itu sikap kurangnya toleransi pada fase peralihan ini juga kerap timbul karena perbedaan yang terdapat pada latar belakang serta kemampuan yang dimiliki setiap individu itu sendiri. Perbedaan latar belakang serta kemampuan tersebut kerap kali mengakibatkan kurangnya interaksi yang terjadi antar siswa, dimana hal tersebut pada akhirnya berdampak pula pada hasil belajar para siswa.

Salah satu mata pelajaran di kelas VII yang bertujuan membangun sikap interaksi sosial pada siswa adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Oleh karenanya sangatlah penting penggunaan strategi yang tepat dalam pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini, agar para siswa mampu menyerap dan memahami inti serta nilai dari pembelajaran dengan baik dan benar. Selain itu penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang tepat juga dapat mengurangi berbagai kelemahan dari metode belajar yang konvensional atau ceramah. Berbagai strategi serta metode yang tepat juga diharapkan mampu dalam mengatasi berbagai kebosanan, kurang antusias serta ketidak tertarikannya siswa dalam mengikuti pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada penurunan peran aktif siswa. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran konvensional, siswa kerap belajar di ruang kelas yang berpusat pada guru, di mana guru adalah sumber pengetahuan utama yang sepenuhnya mengontrol kelas dan aktivitasnya (Prabowo, 2015).

Selain itu menurut Balfakih (2003) pada umumnya guru hanya memberikan ceramah yang berfokus pada isi dan mata pelajaran saja, tetapi bukan siswa. Pengajaran seperti ini

tidak dapat membantu siswa belajar menghadapi masalah dan memecahkannya dalam kehidupan nyata mereka. Sehingga sebuah solusi yang dapat dilakukan untuk masalah ini tergantung pada menemukan strategi pengajaran yang efektif guna mempertahankan prestasi siswa, serta meningkatkan sikap siswa dalam memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan ilmiahnya.

Trilling & Fadel (2009) menyatakan bahwa penggunaan beberapa strategi dalam pembelajaran yang kurang efektif yang dilakukan oleh beberapa guru yang sebagian besar kurang atau bahkan tidak memperhatikan atau menggunakan strategi yang tepat dalam penyampaian materi, maka akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan suatu pembelajaran di dalam kelas. Selain itu guru juga sangat perlu mempersiapkan siswa untuk pekerjaan yang belum diciptakan, untuk produk baru yang belum ditemukan, dan untuk keterampilan baru untuk membangun kreativitas dan inovasi di masa mendatang. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar, strategi belajar yang digunakan haruslah tepat serta sesuai dengan keahlian seorang guru karena dalam hal ini penerapan strategi yang tepat dinilai sangatlah penting (B. A. Prayitno, 2017).

Menurut Vaughan (2002), pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat efisien jika digunakan untuk meningkatkan sikap dan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Dimana pengertian dari pembelajaran kooperatif sendiri yakni merupakan metode pembelajaran yang menyajikan ide bahwa peserta didik harus mampu melaksanakan kerja sama melalui sebuah tim dalam proses pembelajaran yang lebih bertanggung jawab. Karena Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu pembelajaran yang membutuhkan keterlibatan untuk mencapai hal yang sama (Bhat, 2020).

Selanjutnya menurut Isjoni menyatakan bahwa *Cooperative Learning* merupakan suatu bentuk pembelajaran gotong royong yang lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik guna menjalin kerja sama dengan siswa lain dalam menyelesaikan berbagai tugas yang terstruktur (Neli Laa et al., 2017). Peserta didik akan belajar melakukan berbagai jenis kegiatan dalam kelompok yang lebih kecil, seperti negosiasi, percakapan, bertukar pikiran dalam kelompok atau pembelajaran terbuka yang memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk mencari, menemukan dan menemukan jawaban atas yang ada masalah (McAlphine, 2000). Selain itu model pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode yang sangat tepat digunakan guna meminimalisir berbagai *gap* atau kesenjangan yang ada antar peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar dapat menciptakan sebuah

kombinasi unik yang dapat memunculkan berbagai hal positif sesuai dengan harapan (Priansa, 2014). Salah satu manfaat menggunakan pembelajaran kolaboratif adalah meningkatkan prestasi belajar dan meningkatkan keterampilan sosial siswa (Tiantong, 2013). Hal tersebut dikarenakan guna membentuk retensi dan pemahaman materi pelajaran yang diajarkan di kelas, guru harus melibatkan siswa dan memberi mereka keterampilan sosial yang tepat yang dibutuhkan untuk berhasil di luar lingkungan kelas (Khan, 2011).

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapatlah ditarik sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa berbagai model pembelajaran kooperatif sangatlah kompeten jika digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut terjadi karena pada pembelajaran kooperatif siswa ditekankan untuk dapat saling bekerja sama dan mempunyai sikap senang serta saling membantu dalam mendapatkan penyelesaian masalah yang diberikan oleh guru (Jalilifar, 2010). Lebih lanjut, Suyatno berpendapat bahwa dalam penggunaannya, strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu pembelajaran kooperatif yang merupakan suatu strategi pembelajaran campuran. Artinya dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD tersebut, akan melibatkan pengakuan tim atau kelompok serta tanggung jawab dari setiap kelompok yang nantinya bertujuan untuk memberikan pembelajaran atau pemahaman pada setiap individu dalam masing-masing kelompok (Slavin, 2008).

Berdasarkan observasi awal serta berbagai teori yang telah diungkapkan diatas, maka dalam penulisan ini peneliti akan menggunakan strategi pembelajaran tipe STAD di SMPN 02 Ponorogo, khususnya kelas VIII B dan C. Strategi pembelajaran tipe STAD ini akan digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pemilihan tersebut didasarkan atas pertimbangan penulis salah satunya karena pendidik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 02 Ponorogo khususnya kelas VIII B dan C masih setia menggunakan strategi pembelajaran lama. Artinya dalam pembelajarannya mayoritas pendidiknya masih kerap menggunakan metode konvensional dan ceramah dalam setiap pertemuan. Hal tersebut berimbas pada kurangnya antusias siswa, serta siswa akan sangat rentan merasa bosan dalam proses belajar. Disamping itu, metode pembelajaran konvensional yang digunakan juga berimbas pada kurangnya keterampilan sosial khususnya sikap toleransi yang dimiliki oleh setiap siswa.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lembaga pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini yakni di SMP Negeri 02

Ponorogo. Lokasi penelitian terletak di Jln. Basuki Rachmad, No. 44, Kel. Surodikraman, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo. Mahasiswa semester II menjadi subjek pelaku dalam Penelitian Tindakan Kelas ini. Selanjutnya siswa kelas VIII B dan C di SMP Negeri 02 Ponorogo yang berjumlah 64 siswa, dengan uraian 30 laki-laki dan 34 perempuan, menjadi subjek penerima dalam Penelitian Tindakan Kelas ini. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan pada penemuan berbagai permasalahan yang telah dipaparkan dalam pendahuluan di atas. Adapun objek yang diamati yakni terkait dengan peningkatan sikap toleransi dan peningkatan pada hasil belajar para siswa yang menjadi objek penelitian yakni kelas VIII B dan C dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Adapun variabel yang diamati secara mendalam yakni:

1. Variabel proses yang diamati dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sikap toleransi. Sikap toleransi siswa diperoleh dari sikap siswa dalam menerima berbagai perbedaan mencakup SARA (suku, agama, ras antar golongan) serta berbagai latar belakang yang dimiliki. Selain itu kemampuan akademik dan tingkat sosial dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial juga diamati secara mendalam dalam variable proses ini.
2. Variabel hasil dalam penelitian tindakan kelas ini adalah tercapainya hasil belajar yang maksimal setelah penggunaan metode belajar kooperatif tipe STAD dilaksanakan, khususnya pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial.

Langkah-langkah pelaksanaan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dapat dijabarkan secara jelas dan mudah dipahami, yaitu: 1) *planning*, 2) *action*, 3) *observation*, 4) *reflection*. Berikut penjelasan dari masing-masing langkah pembelajaran (Kesuma, 2013):

1. Menyusun Perencanaan (*planning*)

Kegiatan yang harus dilakukan pada tahapan ini yakni:

- a. Pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
- b. Penyediaan berbagai sarpras (saran dan prasarana) yang dibutuhkan di kelas guna melaksanakan proses pembelajaran.
- c. Persiapan berbagai instrumen penelitian yang digunakan dalam merekam serta menganalisis berbagai data yang diperoleh terkait dengan proses dan hasil tindakan yang dilaksanakan.

2. Pelaksanaan tindakan (*acting*)

Tahapan kedua yang dilaksanakan yakni peneliti melaksanakan tindakan yang telah dirumuskan berdasarkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah dibuat

dalam situasi yang actual. Tahapan pelaksanaan tindakan (*acting*) ini yang meliputi 3 tahapan kegiatan yakni: awal, inti, dan diakhiri dengan kegiatan penutup.

3. Pelaksanaan pengamatan (*observing*)

Terdapat 3 tahapan yang peneliti lakukan pada tahapan ini yakni:

- a. Pengamatan terhadap berbagai perilaku yang dilakukan oleh para siswa selama mengikuti setiap kegiatan pembelajaran.
- b. Pemantauan pada setiap kegiatan diskusi ataupun berbagai kegiatan yang menuntut kerjasama antar siswa dalam setiap kelompok.
- c. Pengamatan atas semua pemahaman pada tiap anak terkait dengan penguasaan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

4. Pelaksanaan refleksi (*reflecting*)

Terdapat 3 tahapan yang peneliti lakukan pada tahapan ini yakni:

- a. Mencatat hasil yang telah dilaksanakan saat observasi
- b. Mengevaluasi hasil yang telah diperoleh saat observasi
- c. Menganalisis hasil pembelajaran selama penggunaan metode yang dilaksanakan.
- d. Mencatat kelemahan untuk dijadikan bahan perbaikan pada siklus berikutnya. (Suhardjono Suharsimi Arikunto, 2017)

Guna memperoleh data yang tepat serta terpercaya dalam penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti menggunakan 3 metode dalam pengumpulan datanya. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi data angket, lembar kerja siswa serta yang terakhir yakni menggunakan data lembar observasi.

Hasil dan Diskusi

Lembaga pendidikan yang digunakan dalam penelitian Tindakan Kelas ini yakni di SMP Negeri 02 Ponorogo, dengan menggunakan Kelas VIII B dan C. Dalam pelaksanaannya penelitian ini terdiri dari 2 siklus yakni, siklus I dan siklus II guna mencapai hasil sesuai dengan yang diinginkan. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam setiap siklus pada penelitian ini. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*) serta yang terakhir yakni refleksi (*reflecting*).

1. Hasil Siklus I dan II

a. Siklus I

Tabel 1. Presentase Toleransi Siswa Ditinjau Dari Angket

Kategori	Banyak Siswa	Presentase
Tidak Bertoleransi	2	3,12%
Kurang Bertoleransi	28	43,75
Cukup Bertoleransi	20	31,25%
Sangat Bertoleransi	14	21,87%

Data pada Tabel 1 diatas diperoleh berdasarkan hasil yang diperoleh dari 32 siswa di kelas VIII C dan 32 siswa di kelas VIII D. Dengan ketentuan bahwa siswa dengan nilai $40 \leq \alpha \leq 59$ = masuk kedalam kategori “Tidak Bertoleransi”, $60 \leq \alpha \leq 75$ = Kategori “Kurang Bertoleransi”, $76 \leq \alpha \leq 85$ = Kategori “Cukup Bertoleransi”, sedangkan siswa dengan nilai $86 \leq \alpha \leq 100$ = Merupakan siswa yang kategorinya “Sangat Bertoleransi”. Selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan rumus:
$$\text{Presentase} = \frac{\text{Banyak Siswa Tiap Kategori}}{\text{Jumlah Siswa Seluruhnya}} \times 100.$$

Selanjutnya terkait dengan presentase toleransi siswa pada Siklus I yang diperoleh melalui Lembar Observasi diperoleh berdasarkan hasil dari 32 siswa di kelas VIII C dan 32 siswa di kelas VIII D. Dalam Lembar observasi, peneliti mengelompokkan sikap toleransi menjadi 4 poin yakni: Poin A: menunjukkan bahwa “siswa semangat mengikuti mata pelajaran”, Poin B menunjukkan bahwa “siswa memperhatikan guru saat menjelaskan materi”, Poin C menunjukkan bahwa “siswa aktif berdiskusi dengan kelompok saat mengerjakan soal”, serta poin terakhir yakni Poin D menunjukkan bahwa “siswa dapat menerima perbedaan latar belakang dengan teman”. Kemudian siswa melalui lembar observasi dinilai berdasarkan kriteria pada setiap poinnya dengan nilai: 1=rendah, 2=sedang dan 3=tinggi. Lebih lanjut, perolehan nilai setiap siswa dikelompokkan kedalam kategori dengan rentan sebagai berikut, siswa yang memperoleh nilai dengan rentan 1-4 masuk kedalam kategori “rendah”, 5-8 kategori “sedang”, dan 9-12 adalah siswa dengan kategori “tinggi”. Selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Banyak Siswa Tiap Kategori}}{\text{Jumlah Siswa Seluruhnya}} \times 100.$$

Untuk lebih jelasnya hasil presentase akhir berdasarkan observasi terkait toleransi siswa dari lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Presentase Toleransi Siswa Siklus I Dari Lembar Observasi BAB Kondisi Masyarakat Pada Masa Penjajahan.

Kategori	Banyak Siswa	Presentase
Tinggi	9	14,06%
Sedang	42	65,62%
Rendah	13	20,31%

Proses terakhir dalam Siklus I adalah pengambilan data untuk mendapatkan hasil akhir yang diperoleh oleh para siswa berdasarkan hasil nilai yang diambil dari lembar kerja. Data tersebut menunjukkan ketuntasan nilai setiap kelompok siswa berdasarkan KKM mata pelajaran yakni dengan nilai 75. Hasil lembar kerja siswa tersebut diperoleh dari 32 jumlah siswa Kelas VIII B dan 32 siswa Kelas VIII C yang selanjutnya dibagi menjadi 16 kelompok. Pembagian kelompok tersebut yakni kelas VIII B dikelompokkan kedalam kelompok 1 – 9, selanjutnya kelas VIII D merupakan kelompok sisanya yakni kelompok 10 – 16. Masing-masing nilai yang diperoleh setiap kelompok kemudian dinilai berdasarkan ketuntasannya. Ketuntasan penilaian berdasarkan pemenuhan KKM, dimana kelompok yang sudah memenuhi KKM dianggap sebagai kelompok yang “Tuntas”, sedangkan kelompok yang nilainya belum memenuhi KKM maka tergolong pada kelompok yang “Tidak Tuntas”. Selanjutnya guna mengetahui presentase ketuntasan setiap kelompok data tersebut diolah dengan menggunakan rumus: $Presentase = \frac{\text{Banyak Siswa Tiap Kategori}}{\text{Jumlah Siswa Seluruhnya}} \times 100$. Kejelasan terkait dengan hasil presentase akhir berdasarkan nilai akhir dari lembar kerja yang dilakukan oleh siswa pada kelompok masing-masing dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Presentase Lembar Kerja Siswa Siklus I

Kategori	Banyak Siswa	Presentase
Tuntas	44	68,75%
Belum Tuntas	20	31,25%
Jumlah	64	100%

Berdasarkan hasil perhitungan presentase keberhasilan pada Tabel 3 diatas yang diperoleh dari lembar kerja siswa yang dilaksanakan pada siklus I, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketercapain hasilnya belum maksimal. Kesimpulan tersebut berdasarkan hasil yang diperoleh dalam siklus I pada BAB Kondisi Masyarakat pada Masa Penjajahan, dimana sebanyak 31,25% siswa dinyatakan belum tuntas. Sehingga

berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah teramati dari siklus I tersebut, peneliti memutuskan sangatlah perlu untuk diadakan siklus selanjutnya guna perbaikan.

b. Siklus II

Hasil data awal yang diperoleh oleh peneliti pada pelaksanaan Siklus II adalah data yang tertuang pada Tabel IV dibawah ini. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan hasil perolehan nilai angket dari 32 siswa di kelas VIII C dan 32 siswa di kelas VIII D. Dengan ketentuan bahwa siswa dengan nilai $40 \leq \alpha \leq 59$ = masuk kedalam kategori “Tidak Bertoleransi”, $60 \leq \alpha \leq 75$ = Kategori “Kurang Bertoleransi”, $76 \leq \alpha \leq 85$ = Kategori “Cukup Bertoleransi”, sedangkan siswa dengan nilai $86 \leq \alpha \leq 100$ = Merupakan siswa yang kategorinya “Sangat Bertoleransi”. Selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan

$$\text{rumus: Presentase} = \frac{\text{Banyak Siswa Tiap Kategori}}{\text{Jumlah Siswa Seluruhnya}} \times 100$$

Tabel 4. Presentase Toleransi Siswa Ditinjau Dari Angket

Kategori	Banyak Siswa	Presentase
Tidak Bertoleransi	2	3,12%
Kurang Bertoleransi	0	0%
Cukup Bertoleransi	17	26,56%
Sangat Bertoleransi	45	70,31%

Selanjutnya terkait dengan presentase toleransi siswa pada Siklus II dari lembar observasi pada BAB Monopoli Dagang juga sama-sama diperoleh dari 32 siswa di kelas VIII C dan 32 siswa di kelas VIII D. Perolehan data tersebut juga menggunakan ketentuan pengelompokan nilai menjadi 4 poin dan 3 kategori yang mana telah dijelaskan pada Siklus I sebelumnya. Presentase diakhir pengolahan data tersebut selanjutnya diolah dengan menggunakan rumus: $\text{Presentase} = \frac{\text{Banyak Siswa Tiap Kategori}}{\text{Jumlah Siswa Seluruhnya}} \times 100$ yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Presentase Toleransi Siswa Siklus II Dari Lembar Observasi BAB Monopoli Dagang

Kategori	Banyak Siswa	Presentase
Tinggi	52	81,25%
Sedang	12	18,75%
Rendah	0	0%

Siklus II diakhiri dengan proses pengambilan data untuk mendapatkan hasil akhir yang diperoleh para siswa berdasarkan hasil nilai yang diambil dari lembar kerja. Data tersebut menunjukkan ketuntasan nilai setiap kelompok siswa berdasarkan KKM mata pelajaran yakni 75. Jumlah kelompok serta kriteria pembagian sama dengan ketentuan yang digunakan pada siklus I. Presentase ketuntasan setiap kelompok data juga diolah dengan

menggunakan rumus: $Presentase = \frac{\text{Banyak Siswa Tiap Kategori}}{\text{Jumlah Siswa Seluruhnya}} \times 100$. Kejelasan terkait dengan hasil presentase akhir berdasarkan nilai akhir dari lembar kerja yang dilakukan oleh siswa pada kelompok masing-masing dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Presentase Lembar Kerja Siswa Siklus II

Kategori	Banyak Siswa	Presentase
Tuntas	64	100%
Belum Tuntas	0	0%
Jumlah	64	100%

2. Pembahasan siklus I dan II

a. Siklus I

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh pada siklus I, peneliti mendapatkan hasil bahwa berbagai kegiatan dalam pembelajaran yang dilaksanakan masih belum terlaksana secara maksimal. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan perolehan hasil nilai dari sikap toleransi yang ditinjau dari lembar observasi serta angket yang menunjukkan hasil yang masih tergolong rendah. Dimana, pada siklus I perolehan data terkait dengan sikap toleransi siswa menunjukkan angka 3,12% untuk siswa tidak bertoleransi, 43,75% untuk siswa yang kurang bertoleransi, serta 31,25% siswa yang cukup bertoleransi. Sedangkan presentasi untuk siswa yang sangat bertoleransi menunjukkan hasil yang kurang maksimal yakni hanya sebesar 21,87%.

Selanjutnya terkait dengan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang peneliti tinjau dari lembar observasi menunjukkan hasil bahwa hanya terdapat 14,06% siswa yang tergolong dalam kategori tinggi. Dimana sisanya yakni 65,62% dan 20,31% siswa masih tergolong kedalam siswa dalam kemampuan pemecahan masalah yang kategorinya sedang dan rendah.

Sedangkan hasil analisis ketiga yang diperoleh berdasarkan lembar kerja siswa yang dilaksanakan pada siklus I, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketercapaian hasilnya belum maksimal. Kesimpulan tersebut berdasarkan hasil yang diperoleh dalam siklus I pada BAB Kondisi Masyarakat pada Masa Penjajahan, dimana sebanyak 31,25% siswa dinyatakan belum tuntas. Sehingga berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah teramati dari siklus I tersebut, peneliti memutuskan sangatlah perlu untuk diadakan siklus selanjutnya guna perbaikan.

b. Siklus II

Pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil yang diperoleh dari prosentase nilai terkait sikap toleransi siswa maupun hasil belajar siswa. Untuk sikap toleransi siswa yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan dari angket pada siklus II, menunjukkan peningkatan menjadi 70,31 kategori tinggi, 26,56% masuk kategori cukup bertoleransi, dan 3.12% tidak bertoleransi. Selanjutnya data terkait dengan kemampuan pemecah masalah menunjukkan hasil, 81,25% siswa yang mempunyai toleransi tinggi dan hanya sekitar 18.75% siswa yang mempunyai toleransi cukup dan rendah. Selain itu, berdasarkan lembar kerja siswa yang menunjukkan ketuntasan belajar siswa pada BAB Monopoli Dagang juga mengalami peningkatan yang signifikan, yakni dimana sebelumnya hanya sekitar 68,75% siswa yang tuntas pada siklus I, kini meningkat menjadi 100% siswa yang tuntas pada siklus II. Berbagai peningkatan yang terdapat pada data tersebut sesuai dengan pendapat dari B. Prayitno (2017) yang menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, strategi belajar yang digunakan haruslah tepat serta sesuai dengan keahlian seorang guru karena dalam hal ini penerapan strategi yang tepat dinilai sangatlah penting dalam meningkatkan kemampuan siswa. Peningkatan yang terjadi pada Siklus II ini menurut peneliti terjadi karena siswa sudah mampu menyesuaikan diri dengan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk tidak melakukan siklus berikutnya, karena peneliti menganggap hasil yang diperoleh pada siklus kedua ini sudah maksimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas mengenai Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievements Divisions*) dalam meningkatkan sikap toleransi dan hasil belajar siswa dapat dibuktikan dari data yang diperoleh terkait sikap toleransi siswa dari hasil angket. Berdasarkan hasil angket tersebut dapat diketahui bahwa dari 64 siswa. Siklus I hanya 14 siswa atau 21,87% yang masuk kategori sangat bertoleransi. Meningkat pada siklus II 45 siswa atau 70,31%. Pada siklus I 20 siswa atau 31,25% yang masuk kategori cukup bertoleransi, pada siklus II meningkat 17 siswa atau 26,56% cukup bertoleransi, dan 28 siswa atau 43,75% yang masuk kategori kurang bertoleransi, pada siklus II meningkat 0 siswa atau 0% sedangkan tidak bertoleransi 2 siswa atau 3.12%. Sedangkan toleransi siswa yang ditinjau dari lembar observasi dapat diketahui bahwa dari 64 siswa yang pada siklus I hanya 9 siswa atau 14,06% yang masuk

kategori tinggi meningkat pada siklus II menjadi 52 siswa atau 81,25%. Pada siklus I 42 siswa atau 65,62% yang masuk kategori sedang meningkat 12 siswa atau 18,75% pada siklus II, dan pada siklus I 13 siswa atau 20,31% yang masuk kategori rendah meningkat 0 siswa atau 0% pada siklus II. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan sikap toleransi siswa.

Lebih lanjut, hasil penelitian yang kedua berkaitan dengan implementasi metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar yang di tinjau berdasarkan lembar kerja siswa kelas VIII B dan C Di SMPN 02 Ponorogo menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data nilai siswa berdasarkan KKM pada siklus I yakni 44 siswa atau 68,75% siswa yang tuntas meningkat pada siklus kedua menjadi 64 siswa atau 100%. Sedangkan siswa yang belum tuntas pada siklus I yakni sebanyak 20 siswa atau 31,25% meningkat pada siklus II menjadi 0 siswa.

Referensi

- Balfakih, N. M. A. (2003). The effectiveness of student team-achievement division (STAD) for teaching high school chemistry in the United Arab Emirates. *International Journal of Science Education*, 25(5), 605–624. <https://doi.org/10.1080/09500690110078879>
- Bhat, S. (2020). Collaborative learning for outcome based engineering education: A lean thinking approach. In *Procedia Computer Science* (Vol. 172, pp. 927–936). <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.05.134>
- Fagan. (2006). *Psikologi Remaja*. PT. Gramedia.
- Jalilifar, A. (2010). The effect of cooperative learning techniques on college students' reading comprehension. *System*, 38(1), 96–108. <https://doi.org/10.1016/j.system.2009.12.009>
- Kesuma, A. T. (2013). *Menyusun PTK Itu Gampang* (PT. Gelora).
- Khan, G. N. (2011). Effect of student's team achievement division (STAD) on academic achievement of students. *Asian Social Science*, 7(12), 211–215. <https://doi.org/10.5539/ass.v7n12p211>
- McAlphine, L. (2000). Collaborative Learning Online. *Collaborative Learning Online*, 21(1), 66–80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/0158791000210105>
- Neli Laa, Winata, H., & Meilani, R. I. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 139. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8115>.
- Prabowo, S. A. (2015). The effectiveness of scientific based learning towards science process skill mastery of PGSD students. *Indonesian Journal of Science Education*, 4(1), 15–19. <https://doi.org/10.1.1.695.3353&rep=rep1&type=pdf>
- Prayitno, B. (2017). Narrowing the gap of science students' learning outcomes through INSTAD strategy. *New Educational Review*, 50(4), 123–133. <https://doi.org/10.15804/tner.2017.50.4.10>
- Prayitno, B. A. (2017). Closing the science process skills gap between students with high and low level academic achievement. *Journal of Baltic Science Education*, 16(2), 266–277. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85018683057
- Priansa, J. D. (2014). *Juni Donni Priansa*. Pustaka Setia.

- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning : Teori, Riset Dan Praktik*. Nusa Media.
- Suhardjono Suharsimi Arikunto. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas. Edited by Suryani. Revisi*. PT Bumi Aksara.
- Tiantong, M. (2013). Student team achievement divisions (STAD) technique through the moodle to enhance learning achievement. *International Education Studies*, 6(4), 85–92. <https://doi.org/10.5539/ies.v6n4p85>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21 st Century skills: Learning in a Web 2.0 World*. Solution Tree Press.
- Vaughan, W. (2002). Effects of cooperative learning on achievement and attitude among students of color. *Journal of Educational Research*, 95(6), 359–364. <https://doi.org/10.1080/00220670209596610>

